

**ANALISIS PENGARUH PDRB, INVESTASI, DAN PENGANGGURAN
TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN
2013 – 2018**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh:

Maryati

165020100111009



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021**

ANALISIS PENGARUH PDRB, INVESTASI, DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2013 – 2018

Maryati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ilmu Ekonomi, Program Studi Ekonomi Pembangunan
Universitas Brawijaya*

Email: Maryati916.my@gmail.com

ABSTRAK

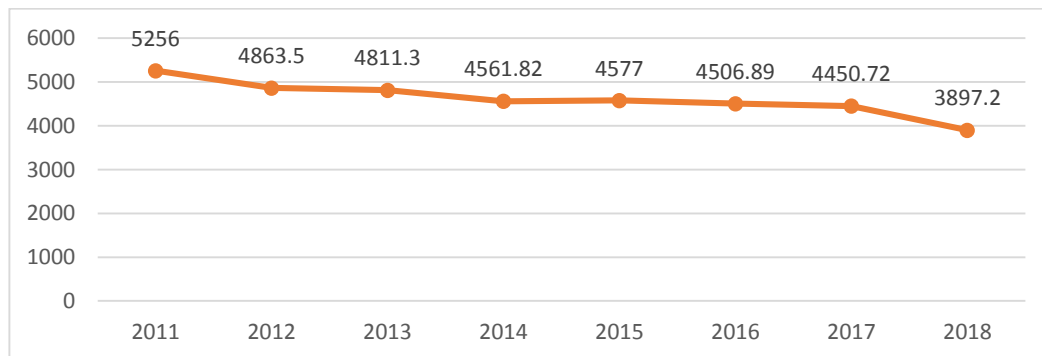
Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antar PDRB yang dipengaruhi oleh investasi dan pengangguran terhadap kemiskinan di masing-masing Kabupate/Kota Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2013 sampai 2018. Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB, Investasi, Pengangguran sebagai variabel independen dan sedangkan Kemiskinan merupakan variabel dependen yang dipengaruhi. Pada penelitian ini menggunakan metode data panel dengan analisis multivariate. Dari hasil model 1 yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa variabel variabel investasi yaitu PMA dan PMDN memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap kenaikan PDRB. Variabel pengangguran memiliki hubungan negative dan berpengaruh signifikan terhadap kenaikan PDRB. Sedangkan pada model 2 memiliki hasil bahwa variabel PDRB memiliki hubungan negative dan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Kata kunci: PDRB, PMA, PMDN, Pengangguran, Kemiskinan, Multivariate.

A. PENDAHULUAN

Di Indonesia sendiri pada tahun 2018 semester 2 jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan sejumlah 25,674,580 ribu jiwa yang artinya 9.66% penduduk di Indonesia masih hidup di bawah garis kemiskinan. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistika Jawa Tengah pada tahun 2018 jumlah penduduk Jawa Tengah sebesar 34,490,835 jiwa dengan jumlah penduduk sebesar 3,897,200 masih hidup di bawah garis kemiskinan.

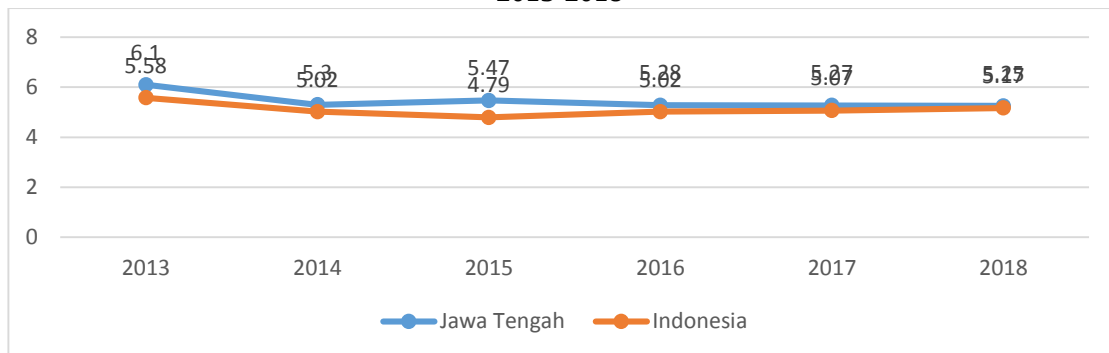
Gambar 1 Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah pada Tahun 2011- 2018



Sumber: Badan Pusat Statistika Jawa Tengah, diolah (2020)

Dilihat dari gambar menunjukan bahwa dari tahun 2011 samapai tahun 2018 kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan. Penurunan angka kemiskinan di Jawa Tengah menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang ada semakin berkualitas yang menunjukan perekonomian di Jawa Tengah memiliki arti yang positif menuju pertumbuhan yang mantap (steady state). Berdasarkan data dari BPS Jawa Tengah angka pertumbuhan ekonomi yang terus menurun dari tahun 2013 sampai 2018.

Gambar 2 Perbandingan Laju Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah dan Indonesia dari tahun 2013-2018



Sumber: Badan Pusat Statistika, 2020 (diolah)

Dari data di atas pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama beberapa tahun terakhir lebih besar, namun jika dibandingkan dengan wilayah lain yang berada di Pulau Jawa, Jawa Tengah masih tertinggal jauh terutama dari wilayah tetangganya yaitu Jawa Timur dan Jawa Barat yang pada tahun 2018 Jawa Timur mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 5.49 persen dan di Jawa Barat sebesar 5.64 persen. Rendahnya pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu penyebab tingginya kemiskinan di Jawa Tengah. Pembangunan ekonomi yang berkualitas merupakan pembangunan yang dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka produktivitas suatu wilayah juga akan meningkat. Hal tersebut diharapkan akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat.

Pada RPJMD Jawa Tengah tahun 2019-2023 tujuan dari Pemerintah Jawa Tengah adalah mengurangi tingkat kemiskinan dengan cara meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Beberapa metode yang dilakukan oleh pemerintah dapat berupa kebijakan-kebijakan yang dapat mengurangi kemiskinan, seperti: menarik investor dari luar maupun dalam negeri agar semakin banyaknya tenaga kerja terserap. Dengan adanya kelonggaran faktor kebijakan dari investasi, maka baik dari investor dalam dan luar negeri akan menanamkannya di wilayah Jawa Tengah. Dengan catatan industri-industri yang berkembang sesuai dengan kondisi masyarakat dan geografis di Jawa Tengah. Diharapkan dengan adanya investasi investasi baru yang masuk mampu menyerap tenaga kerja secara signifikan. Dari tahun ke tahun pertumbuhan investasi di Jawa Tengah cenderung fluktuatif dengan tren meningkat. Dari study case yang dilakukan pemerintah kebanyakan industri yang berkembang di Jawa Tengah merupakan industri pakaian. Sedangkan di beberapa tempat seperti Kabupaten Jepara lebih banyak berkembang industri kerajinan kayu, di Pati berkembang industri sepatu. Dapat dilihat dari data tahun 2017 terdapat beberapa sektor yang berkembang di Jawa Tengah merupakan industri yang tidak hanya berorientasi pada padat modal melainkan padat tenaga kerja.

Tabel 1

Sektor-sektor Industri yang Diminati Investor Dalam Negeri pada Tahun 2017 di Provinsi Jawa Tengah (dalam Rp. Triliyun)

Jenis industry	Nilai
Transportasi, gudang dan telekomunikasi	1.63
Tekstil	1.51
Makanan	0.51
Logam dasar, barang logam, mesin dan elektronik	0.27
Karet, barang dari karet, dan plastic	0.22
Lainnya	0.83

Sumber: Badan Penanaman Modal, diolah (2020)

Pada table di atas menunjukkan bahwa sektor yang paling diminati investor Indonesia dalam menanamkan modalnya di Jawa Tengah ialah transportasi, gudang, dan telekomunikasi pada posisi pertama dengan realisasi nilai investasinya kurang lebih mencapai Rp. 1,630,000,000,000 triliyun, sedangkan pada posisi kedua sektor yang diminati merupakan industry tekstil dengan realisasi nilai investasi mencapai Rp. 1,510,000,000,000 triliyun.

Tabel 2

Sektor-sektor Industri yang Diminati Investor Asing pada Tahun 2017 di Provinsi Jawa Tengah (dalam US\$ Ribu)

Jenis industry	Nilai
Listrik, gas, dan air	346.398
Kulit, barang dari kulit, sepatu	110.83
Tekstil	20.069
Makanan	10.127
Hotel dan restoran	8.427
Lainnya	23.073

Sumber: Badan Penanaman Modal, diolah (2020)

Jika dilihat dari data sektor industry yang paling diminati oleh investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia pada posisi pertama yang paling diminati ialah sektor listrik, gas, dan air dengan realisasi nilai investasi kurang lebih sebesar US\$. 346,398 ribu, sedangkan pada posisi kedua sektor yang paling diminati ialah sektor kulit, barang dari kulit, dan sepatu dengan realisasi nilai investasi sekitar US\$. 110,830 ribu.

Berdasarkan paparan data investasi pada tahun 2017 dapat disimpulkan bahwa perkembangan industry di Jawa Tengah akan berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan penurunan angka pengangguran, yang dilihat dari data tingkat pengangguran terbuka yang mengalami penurunan dari tahun 2013 samapi 2018 sehingga dapat menaikkan pendapatan masyarakat, yang mana nantinya masyarakat akan hidup lebih sejahtera. Oleh karena itu saya tertarik untuk mengambil judul “Analisis Pengaruh PDRB, Investasi, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 sampai tahun 2018”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

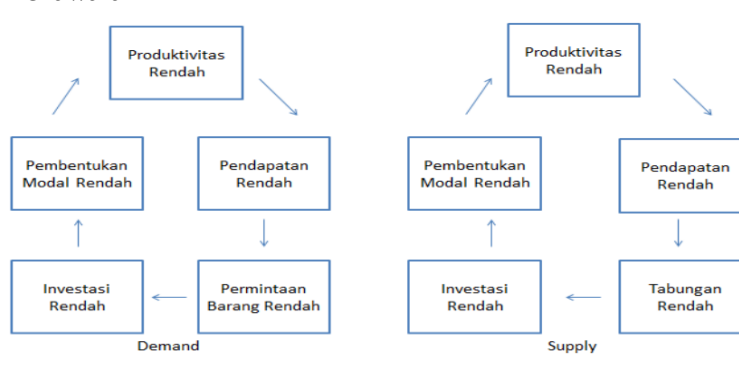
Kemiskinan

Menurut World Bank (2000), kemiskinan merupakan suatu kondisi kehilangan kesejahteraan (deprivation of well being). Dalam pengukuran tingkat kemiskinan World Bank memiliki ukuran yaitu tingkat konsumsi yang kurang dari \$2 perharinya. Menurut BPS dan

Departemen Sosial, kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang memenuhi kebutuhan dasarnya sesuai dengan standar hidup layak, baik itu pangan dan non pangan. Di Indonesia penduduk yang tergolong dalam kategori miskin ialah jumlah pengeluaran yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang jika diukur dalam bentuk pangan setara dengan 2100 kalori per orang per hari, sedangkan kebutuhan non pangan terdiri dari rumah, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi serta barang dan jasa lainnya. Menurut Mubyarto (2004), kemiskinan merupakan suatu kondisi kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok (sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan).

Ragnar Nurske (dalam Jhingan, 1992) menjelaskan bahwa kemiskinan berujung pada teori lingkaran kemiskinan (*viscious circle of poverty*). lingkaran kemiskinan adalah suatu rangkaian lingkaran yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga menimbulkan suatu keadaan dimana negara akan tetap miskin dan akan mengalami kesulitan untuk meningkatkan tingkat pembangunan yang lebih baik.

Gambar 3 Lingkaran Kemiskiknan (*viscious circle of poverty*) dari sisi Permintaan dan Penawaran



Sumber: Handayani, 2019

Lingkaran kemiskinan diakibatkan dari kekurangan modal, pasar yang tidak sempurna, dan keterbelakangan perekonomian. Lingkaran kemiskinan atau yang disebut dengan lingkaran setan memiliki dua sudut pandang yaitu dari sudut pandang penawaran (supply) dan dari sudut pandang permintaan (demand). Dari sudut pandang penawaran dapat dijelaskan bahwa tingkat pendapatan yang rendah disebabkan oleh tingkat produktivitas yang rendah sehingga mengakibatkan sulitnya pembentukan modal (investasi), yang akan berdampak pada tingkat produksi yang rendah. Sedangkan jika dilihat dari sudut permintaan dipicu dengan luasnya jangkauan pasar dan rendahnya kemampuan produksi, yang akan mengakibatkan ketersediaan barang dan jasa menjadi sangat terbatas bagi masyarakat dengan pendapatan rendah. Rendahnya pendapatan masyarakat disebabkan oleh rendahnya produktivitas yang mencerminkan tingkat pembentukan modal yang terbatas di masa lalu. Hal ini disebabkan oleh rendahnya investasi.

Investasi

Menurut Sukirno (2010), investasi merupakan sebuah pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal suatu perusahaan untuk membeli barang modal dan perlengkapan untuk menunjang kegiatan produksi yang bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi. Menurut Suparmoko (1992), investasi adalah pengeluaran yang ditujukan untuk menambah atau mempertahankan persediaan capital (capital stock). Menurut Samuelson (2004), investasi

meliputi penambahan stok modal seperti bangunan, peralatan produksi, dan barang-barang inventaris dalam waktu satu tahun. Menurut Sunariyah (2003), investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang.

Dalam teori Harrod-Domar menjelaskan bahwa akibat dari investasi yang dilakukan pada masa sekarang akan meningkatkan kapasitas barang-barang modal dalam perekonomian dimasa yang akan datang (Sukirno, 2010). Pada teori ini tingkat pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tabungan dan investasi di masyarakat. Menurut Harrod-Domar investasi pada hakekatnya berusaha untuk menunjukkan syarat yang diperlukan agar terjadi pertumbuhan yang mantap atau *Steady Growth*. Inti dari teori ini adalah penanaman modal atau capital akan meningkatkan hasil output agregat suatu wilayah, yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k}$$

Keterangan:

$\Delta Y/Y$: tingkat perubahan atau tingkat pertumbuhan Y (presentasi perubahan GNP)

s : rasio tabungan nasional (presentase atau output nasional yang selalu ditabung)

k : rasio modal output (modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan GNP)

Dapat disimpulkan dari persamaan tersebut bahwa agar bisa tumbuh dengan pesat suatu perekonomian maka harus ditopang oleh menabung dan investasi sebanyak mungkin. Semakin banyak yang ditabung kemudian diinvestasikan, maka laju pertumbuhan perekonomian semakin pesat.

Pengangguran

Pengangguran adalah kondisi dimana seseorang tergolong dalam angkatan kerja yang ingi bekerja namun belum mendapatkan pekerjaan. Golongan penduduk yang masuk dalam angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 15 sampai 64 tahun. Menurut Amalia (dalam Sukirno, 2000) sebab terjadinya pengangguran dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Pengangguran friskional, pengangguran yang terjadi akibat kesulitan dalam mempertemukan para pencari kerja dengan lowongan pekerjaan (kurangnya informasi).
2. Pengangguran struktural, pengangguran yang terjadi akibat adanya perubahan struktur perkeonomian di suatu wilayah.
3. Pengangguran konjungtur, pengangguran yang terjadi akibat penurunan konsumsi agregat masyarakat sehingga akan menurunkan produksi barang dan jasa.

Berdasarkan cirinya pengangguran digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Pengangguran terbuka, adalah suatu kondisi dimana seseorang atau tenaga kerja tidak memiliki pekerjaan sama sekali.
2. Pengangguran tersembunyi, adalah seseorang yang tidak bekerja dikarenakan alasan tertentu.

3. Setengah menganggur, adalah seseorang yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada lapangan pekerjaan., dikatakan setengah menganggur jika seseorang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu.
4. Pengangguran musiman, adalah seseorang yang bekerja pada musim tertentu.

Pengangguran biasanya terjadi kebanyakan di usia muda yang telah menyelesaikan pendidikan menengah atau tinggi dengan asumsi akan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keinginan dan aspirasi mereka. Kebanyakan usia muda akan mencari pekerjaan diperkotaan disektor modern seperti industry dan perkantoran. Untuk mendapatkan pekerjaan seperti itu para pekerja bersedia menunggu waktu yang cukup lama. Hal seoerti ini akan mengakibatkan meningkatnya tingkat pengangguran terbuka terutama di perkotaan yang menjadi klaster industry. Sedangkan bagi mereka yang memiliki latar belakang pendidikan rendah akan bersedia bekerja disektor pertanian untuk memenuhi kebutuhannya.

Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang biasanya diukur dengan rendah tingginya pendapatan rill perkapita. Tujuan dari pembangunan ekonomi adalah menaikan pendapatan rill perkapita dan juga untuk meningkatkan produktivitas. Terdpat 2 golongan faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan ekonomi, yaitu faktor ekonomi dan faktor non-ekonomi (seperti sistem hukum, pendidikan, kesehatan, agama, pemerinta, dan yang lainnya). Menurut Prof. Simon Kuznets (Todaro, 2000), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan barbagai barang ekonomi kepada penduduknya.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Klasik

Adam Smith (1723-1790)

Adam Smith dikenal sebagai pelopor pembangunan ekonomi dan kebijaksanaan mengenai *laisse-faire*, serta ekonom pertama yang banyak memberi perhatian mengenai permasalahan pertumbuhan ekonomi. Adam Smith berpendapat mengenai proses pertumbuhan ekonomi yang dibedakan menjadi dua aspek uta,a yaitu, pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Terdapat tiga unsur pokok dari sistem produksi suatu negara, yaitu: sumber daya alam yang tersedia, sumber daya manusia, stok barangyang modal yang ada. Adapun beberapa kritik terhadap teori Adam Smith antara lain:

- Pembagian kelas dalam masyarakat
- Alasan menabung
- Asumsi persaingan sempurna
- Pengabaian terhadap peranan entrepreneur
- Asumsi stasione

David Ricardo (1772-1823)

Teori David Ricardo memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- jumlah tanah terbatas
- peningkatan atau penurunan tenaga kerja (penduduk) tergantung pada tinggi rendahnya tingkat upah minimal

- akumulasi modal terjadi bila tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk melakukan investasi.
- kemajuan teknologi yang terjadi sepanjang waktu
- sektor pertanian yang dominan

Dengan terbatasnya luas tanah, maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menurunkan produk marginal yang dikenal dengan istilah *the law of diminishing returns*. Jika tenaga kerja yang dipekerjakan pada tanah tersebut menerima tingkat upah di atas tingkat upah minimal, maka jumlah tenaga kerja akan meningkat, sehingga dapat menurunkan produk marginal tenaga kerja dan pada akhirnya akan menurunkan tingkat upah. Jika tingkat upah berada di bawah tingkat upah minimal, maka jumlah tenaga kerja menurun. Tingkat upah akan meningkat selagi sampai tingkat upah minimal, sehingga menyebabkan jumlah penduduk konstan. Jadi, dari segi faktor produksi tanah dan tenaga kerja, terdapat suatu kekuatan dinamis yang akan selalu menarik perekonomian ke arah tingkat upah minimum, yaitu berjalannya proses *the law of diminishing returns*. Terdapat beberapa kritik terhadap teori David Ricardo, sebagai berikut:

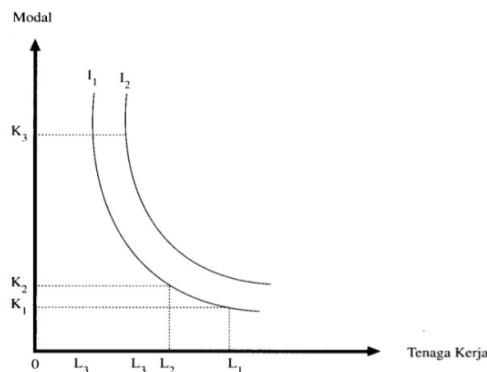
- pengabaian terhadap pengaruh kemajuan teknologi
- pengertian yang salah tentang keadaan stasioner
- pengabaian terhadap faktor-faktor kelembagaan
- tidak termasuk dalam teori pertumbuhan
- pengabaian terhadap suku bunga

2. Teori Neo Klasik (Solow-Swan)

Menurut teori Neo Klasik, pertumbuhan ekonomi bergantung pada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis Klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Dengan kata lain, proses peningkatan pertumbuhan perekonomian akan berkembang tergantung pada pertambahan penduduk, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi (Alexander, 2006).

Sifat dari pertumbuhan Neo Klasik dapat dijelaskan melalui kurva fungsi produksi neo klasik. Dalam fungsi produksi tersebut suatu tingkat output tertentu dapat diproduksi dengan adanya kombinasi dari modal dan tenaga kerja.

Gambar 4 Fungsi Produksi Neo-Klasik

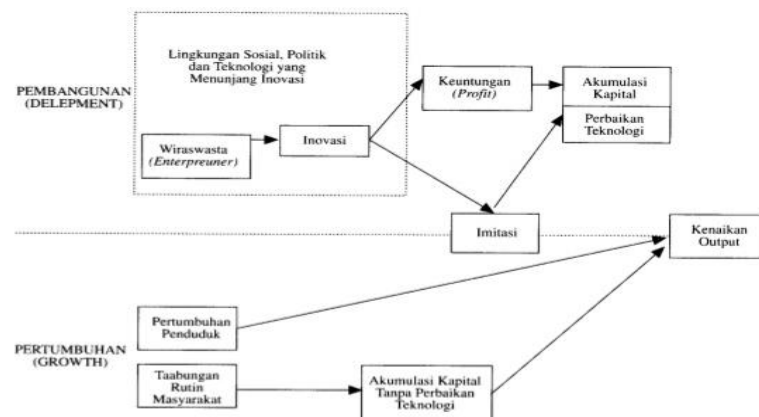


3. Teori Schumpeter

Dalam teori ini faktor utama yang menyebabkan perkembangan ekonomi adalah proses inovasi, dan pelakunya adalah inovator atau wiraswasta. Kemajuan ekonomi suatu masyarakat dapat diterapkan dengan adanya inovasi oleh para entrepreneur. Dan kemajuan ekonomi tersebut diartikan sebagai peningkatan output total masyarakat (Todaro, 2000). Schumpeter membedakan pengertian pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi, meskipun keduanya merupakan sumber peningkatan output masyarakat. Menurut Schumpeter, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi itu sendiri.

Schumpeter berpendapat bahwa sumber kemajuan ekonomi yang paling penting adalah proses pembangunan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan dapat meningkatkan output masyarakat. Schumpeter menyatakan bahwa untuk mensukseskan pembangunan ekonomi perlu adanya inovasi baru dari para pelaku usaha. Pertama yaitu tentang sistem kapitalis yang merupakan sistem ekonomi yang paling dominan untuk menimbulkan inovasi, pembangunan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi. Yang kedua adalah dalam jangka panjang sistem kapitalis akan meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat dan distribusi pendapatannya akan lebih merata. Yang ketiga adalah sistem kapitalis dalam jangka panjang akan runtuh dikarenakan adanya transformasi dalam sistem tersebut menuju ke arah sistem yang lebih sosialis.

Gambar 5 Proses Kemajuan Ekonomi Menurut Schumpeter Secara Skematis



Sumber: Wiguna, 2013

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Dengan metode analisis data panel multivariat. Pada analisis multivariate melibatkan variabel bebas lebih dari satu dibutuhkan beberapa asumsi-asumsi yang harus diteliti, yakni pada model pertama memerlukan uji asumsi klasik. Dimana penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data angka dan statistik untuk menjawab tujuan penelitian. Objek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan 29 Kabupaten dan 6 Kota di Provinsi Jawa Tengah dengan tahun 2013-2018.

Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis multivariat yang dilakukan sebanyak 2 kali sehingga membentuk 2 model. Model yang pertama menggunakan regresi berganda dan dalam model yang kedua menggunakan analisis regresi sederhana sebagai uji lanjutan dari model yang pertama. Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua persamaan, yaitu (i) produk domestik regional bruto dan (ii) persamaan kemiskinan. Dengan formulasi persamaan model sebagai berikut:

(i) Produk Domestik Regional Bruto

$$PDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 PMA_{it} + \beta_2 PMDN_{it} + \beta_3 TPT_{it} + e_{it}$$

(ii) Persamaan Kemiskinan

$$Kemiskinan_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + e_{it}$$

Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam melakukan estimasi menggunakan data panel dapat melalui tiga pendekatan, yaitu:

1. *Fixed Effect Model*

Pada model ini diasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasikan dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel menggunakan model fixed effect menggunakan teknik variabel *dummy* untuk mengetahui perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda baik lintas unit (*cross-section*) maupun lintas waktu (*time-series*). Model estimasi ini juga sering disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variable (LSDV)*.

2. *Random effect model*

Pada model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan saling berhubungan antar individu dan antar waktu. Pada model *fixed effect* yang memasukan variabel *dummy* dapat menimbulkan konsekuensi (*trade off*), yang artinya dapat mengurangi derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Pada model *random effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan dari model ini adalah menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga sering disebut dengan *Error Component Models (EDM)* atau *Generalized Least Square (GLS)*.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam memilih regresi data yang tepat untuk melakukan pengolahan data panel dapat menggunakan pengujian, diantaranya adalah:

1. Uji Chow

Merupakan uji yang dilakukan untuk menentukan model yang tepat digunakan untuk mengestimasi model antara *fixed effect* atau *common effect*. Apabila hasil dari nilai F hitung lebih besar dari pada F kritis, menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak. Yang memiliki arti bahwa model yang cocok digunakan adalah *fixed effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam Uji Chow adalah H_0 : *Common Effect Model*; dan H_1 : *Fixed Effect Model*.

2. Uji Hausman

Merupakan uji yang dilakukan untuk pengujian statistika dalam menentukan model yang paling tepat untuk digunakan antara *fixed effect* atau *random effect*. Apabila nilai

statistic Hausman lebih kecil dari pada nilai *Chi-Squares*, menunjukan bahwa model yang paling tepat digunakan adalah model *fixed effect* dan hipotesis nol ditolak. Hipotesis yang dibentuk dalam Uji Hausman adalah H_0 : *Random Effect Model*; dan H_1 : *Fixed Effect Model*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada analisis ini dijelaskan menggunakan output data yang telah dilakukan dengan menggunakan *software stata* 14.2. Sejalan dengan yang telah dijelaskan pada Bab III mengenai metodologi penelitian, bahwasannya penelitian ini membahas mengenai pengaruh investasi (PMA dan PMDN) dan pengangguran terhadap PDRB dalam mengurangi angka kemiskinan dengan menggunakan analisis *multivariate*. Pada penelitian kali ini, digambarkan bahwa model *multivariate* dari variabel PMA (X_1), PMDN (X_2), pengangguran (X_3), dan PDRB ($\hat{Y}$) terhadap kemiskinan.

Berdasarkan hasil dari analisis *multivariate* akan digunakan untuk melihat pengaruh, taraf signifikansi, dan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai *R-square*, sedangkan untuk melihat taraf signifikansi antar variabel dapat dilihat dari nilai probabilitas, jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dan jika nilai t-statistik (t-hitung) lebih besar dari t-tabel maka pengaruh antar variabel adalah signifikan, begitupun sebaliknya. Berikut hasil tabel pengujian kedua model:

Tabel 3
Hasil Pengujian Model 1 (Fixed Effect Model)

Dependent variable: PDRB					Arah	Signifikansi
Variabel C	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob> t		
PMA	0.0061125	0.0017524	3.49	0.001	Positif	Signifikan
PMDN	0.0080721	0.0013542	5.96	0.000	Positif	Signifikan
TPT	-0.1729742	0.024661	-7.01	0.000	Negative	Signifikan
R-sq (within)		0.4799				
F-Statistic		354.37				
Prob > F		0.0000				
sigma u		0.61734466				
sigma e		0.07365453				
Rho		0.98596523				

Sumber: Output Stata 14.2, (diolah)

Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa variabel PMA (X_1) memiliki nilai koefisien sebesar 0.0061125, nilai t-statistik sebesar 3.49, dan nilai Prob>|t| sebesar 0.001. Dilihat dari nilai prob> |t| dapat disimpulkan bahwa variabel PMA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel PDRB (Y).

Variabel PMDN (X_2) terhadap variabel PDRB (Y) yang memiliki nilai koefisien sebesar 0.0080721, nilai t-statistik sebesar 5.96, dan nilai probabilitasnya sebesar 0.000. Berdasarkan nilai output yang dihasilkan dilihat dari nilai Prob. sebesar 0.000 yang lebih kecil dari pada α

= 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel PMDN berpengaruh positif signifikan terhadap variabel PDRB. Dari output yang disimpulkan bahwa jika terdapat kenaikan di variabel PMDN dapat menaikkan tingkat PDRB sebesar 0.0080721.

Dan variabel terakhir adalah variabel pengangguran (X_3) terhadap variabel PDRB (Y) memiliki koefisien sebesar -0.1729742, nilai t-statistik sebesar -7.01, dan nilai probabilitas sebesar 0.000. Berdasarkan nilai output yang dihasilkan dilihat dari nilai Prob. sebesar 0.000 yang lebih kecil dari pada $\alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh negative signifikan terhadap variabel PDRB. Dari output yang dihasilkan dapat disimpulkan bahwa setiap penurunan angka pengangguran setiap 1 persen maka akan menaikkan tingkat PDRB sebesar 0.1729742.

Sehingga berdasarkan hasil regresi model pertama (PDRB) akan membentuk persamaan sebagai berikut:

$$PDRB_{it} = 16.88725 + 0.0061125 PMA_{it} + 0.0080721 PMDN_{it} - 0.1729742 TPT_{it}$$

Selanjutnya akan ditampilkan hasil statistik dari model yang kedua dengan variabel dependen adalah kemiskinan, sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Pengujian Model 2 (Fixed Effect Model)

Dependent Variable: Kemiskinan					Arah	Signifikansi
Variabel C	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob> t		
PDRB_hat	-0.5472705	0.0684386	-8.00	0.000	Negative	Signifikan
R-sq (within)		0.2687				
F-Statistic		972.09				
Prob > F		0.0000				
sigma u		0.8224873				
sigma e		0.6350732				
Rho		0.99407337				

Sumber: Output Stata 14.2, (diolah)

Berdasarkan Table 4.8 mengenai model 2 yang menjelaskan pengaruh PDRB ($\hat{Y}$) terhadap kemiskinan (Z) memiliki nilai koefisien berdasarkan -0.5472705, nilai t-statistik sebesar 12.03, dan nilai probabilitasnya sebesar 0.000. Jika dilihat dari nilai probabilitas yaitu 0.000 lebih kecil dari daripada nilai $\alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negative signifikan terhadap kemiskina. dapat juga diartikan setiap kenaikan PDRB sebesar 1 satuan dapat menurunkan tingkat kemiskinan sebesar -0.5472705.

Sehingga berdasarkan hasil regresi model pertama (PDRB) akan membentuk persamaan sebagai berikut:

$$Kemiskinan_{it} = 13.77315 + (-0.5472705) PDRB_hat_{it}$$

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa menghasilkan hasil sebagai berikut ini:

1. Variabel Investasi yaitu PMA dan PMDN pada model 1 memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kenaikan PDRB di Provinsi Jawa Tengah. Artinya, variabel investasi memiliki dampak linear terhadap tingkat PDRB, dimana semakin tinggi investasi yang masuk baik itu penanaman modal asing atau dalam negeri dapat menaikkan tingkat PDRB Provinsi Jawa Tengah.
2. Variabel Pengangguran pada model 1 memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat PDRB Provinsi Jawa Tengah. Artinya, variabel pengangguran memiliki hubungan terbalik terhadap tingkat PDRB, dimana semakin tingginya pengangguran maka akan menghambat atau menurunkan tingkat PDRB di Provinsi Jawa Tengah.
3. Variabel PDRB pada model 2 yang telah dipengaruhi oleh variabel investasi dan pengangguran pada model 1 memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Sama halnya dengan variabel pengangguran terhadap PDRB, hubungan antara variabel PDRB dan kemiskinan memiliki hubungan keterbalikan. Dimana semakin tingginya tingkat PDRB maka akan menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian serta kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dan paparan data yang diperoleh, pemerintah Provinsi Jawa Tengah perlu peningkatan investasi yang masuk dengan cara mempromosikan sektor unggulan masing-masing daerah tertinggal yang nantinya diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang massif. Sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Terutama pada daerah-daerah dengan nilai investasi yang masih rendah agar meratanya pembangunan ekonomi di setiap daerah di Provinsi Jawa Tengah.
2. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah diharapkan dapat mempersiapkan sumber daya baik itu modal manusia dan modal fisik untuk menarik investor asing masuk wilayah Provinsi Jawa Tengah. Dengan adanya kesiapan sumber daya, terutama sumber daya manusiannya dapat menjadi modal bagi penduduk Jawa Tengah yang memasuki usia kerja agar dapat bersaing dengan angkatan kerja di dalam ataupun luar daerah. Misalnya dengan cara pelatihan kerja agar tenaga kerja Jawa Tengah siap untuk memasuki dunia kerja dan mudah beradaptasi. Persiapan modal fisik juga sangat diperlukan untuk kelancaran pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti contohnya penyediaan fasilitas publik yang layak agar mudahnya akses dalam wilayah tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Yetty dan Kurniasih, Erni Panca. 2017. Pengaruh Investasi PMDN, PMA , dan Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Miskin Kabupate/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Junal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*. Vol. 6.2: 97-119.
- Amalia, Fitri. 2012. Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. *EconoSains*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Volume X, Nomor 2.

- Arsyad, Lincolin. 1988. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta. STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistika. 2020. *Jumlah Penduduk Miskin Di Jawa Tengah Tahun 1996 Sampai 2019 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah*. <https://jateng.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html#subjekViewTab3>. Diakses pada 26 April 2020.
- Badan Pusat Statistika. 2020. *Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kab/Kota tahun 2007 sampai 2017*. <https://jateng.bps.go.id/indicator/6/64/1/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-.html>. Diakses pada 13 Maret 2020.
- Badan Pusat Statistika. 2020. *Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kab/Kota di Jawa Tengah (persen) 2010-2019*. <https://jateng.bps.go.id/statictable/2017/02/14/1413/-seri-2010-laju-pertumbuhan-pdrb-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah-persen-2010---2019.html>. Diakses pada 13 November 2020.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. *RPJMD Jawa Tengah tahun 2013-2018*. Kota Semarang. Bappeda.
- Badan Penanaman Modal. *Sektor-sektor industry di Jawa Tengah tahun 2017*. Kota Semarang. BPM Jawa Tengah. Diakses pada 2018.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. *RPJMD Jawa Tengah tahun 2018-2023*. Kota Semarang. Bappeda.
- Breunig, Robert dan Majeed, Omaer. 2019. *Inequality, Poverty and Economic Growth*. International Economic.
- Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu. 2020. *Realisasi Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri tahun 2013 sampai 2018*. Semarang. DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah
- Gujarati, Damordar. 1997. *Ekonometrika dasar*. Jakarta: Erlangga
- Ingutia, Rose, et all. 2020. *Child Poverty, Status of Rural Women and Education in Sub Saharan Africa*. Children and Youth Services Review 111.
- Morris, Michael H, et all. 2020. *Entrepreneurship as a Solution to Poverty in Developed Economies*. Kelley School of Business. Indiana University.
- Olopade, Bosede Comfort, et all. 2019. *Human Capital and Poverty Reduction in OPEC Member-Countries*. Heliyon.
- Rosadi, Dedi. 2012. *Ekonometrika dan Analisis Runtutan Waktu Terapan dengan Eviews*. Yogyakarta. CV Andi Offset.
- Suliswanto, Muhammad S,W. 2010. *Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Univesititas Brawijaya. Volume 8, Nomor 2.
- Susanti, Sussy. 2013. *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan Di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel*. Jurnal Matematika Integratif. STIE Ekuitas. Vol.9.1: 1-18.

- Sutikno, Rizky Yulita, dkk. 2019. Pengaruh Upah Minimum dan Investasi terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Volume 19 Nomor 01.
- Todaro, Michael P. 2000. Pembangunan Ekonomi. Edisi Kelima. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Widarjono, Agus. 2005 . Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis. Yogyakarta. Ekonisia Fakultas Ekonomi UII.
- Wiguna, Van Indra. 2013. Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Ilmiah. Univertas Brawijaya.
- Yacoub, Yarlina. 2012. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Uninvestisat Tanjungpura Pontianak. Vol. 8.3: 176-185.
- Zuhdiyaty, Noor dan David Kaluge. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi). JIBEKA. Universitas Brawijaya. Vol. 11.

